

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena atas segala kasih dan karunianya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Walaupun dalam penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dijumpai dalam penulisan namun semua itu dapat dilalui oleh penulis karna berkat dukungan dan doa orang-orang yang terlibat dalam membantu penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada pihak yang terkait dan tulus dalam membantu selama proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima dan penghargaan sangat patut penulis sampaikan dengan penuh hormat kepadah:

1. Bapak Dr. Joni Tapingku, M. Th selaku rector Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dalam memberikan kesempatan untukk menempu pendidikan dan Bahkan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ismail Banne Ringgi', M.Th. (wakil rektor I), bapak Dr. Abrahan Sere Tanggulungan, M.Si. (wakil rektor II), dan bapak Dr. Setrianto Tarrapa, M.Pd.K. (wakil rektor III), selaku pimpinan Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
3. Bapak Syukur Matasak, M.Th selaku ketua dekan Fakultas Teologi Dan Sosialogi Kristen beserta dengann jajaranya, yang selalu memberikan motivasi dan arahan yang baik.

4. Andarias Manting S.Th selaku kepala kepastakaan IAKN Toraja dan tenaga kepastakaan yang telah memberikan layanan pinjaman buku selama penulis kuliah dan menulis tugas akhir.
5. Kepada Ibu Isobeliana Musrini dan Deflit Dujerslaim Lilo, M. Th. selaku dosen wali yang sudah menjadi orangtua bagi penulis selama menempuh perkuliahan dan juga bersama dengan teman-teman seperwalian dalam menjalani setiap tugas di kampus.
6. Bapak Oktoviandi Rantelino, M. Si sebagai dosen pembimbng I dan Admadi Balloara dase S. Th, M. Hum. Sebagai dosen pembimbbingg II yang dengannya menuntun penlis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Calvin Sholla R., M. Th dan Jems Alam, M. Si sebagai dewan penguji mulai dari seminar proposal sampai kepada ujian Skripsi
8. Orang tua yang mempunyai cinta yang tulus kepada penulis, bapak Marten P dan ibu Jumaati, yang berjuang bersama sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan menulis skripsi ini.
9. Saudar dan saudari kandung Andi Anto S. Pd, Okris, Gresya, Krispan, dan Kedalki yang mana turut membantu baik secara materi maaupun doa yang dipanjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa.
10. Segenap keluarga sahabat yang terlibat membantu selama menempu pendidikan sampa pada penulisan skripsi ini. Yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu yang ikut serta memberikan sumangsi pemikiran

serta materi yang penulis tidak mampu membalas satu-persatu kebaikan mereka.

11. Mohon maaf jika adah kesalahan dalam penulisan ini, masih jau dari kata sempurna.

Penulis Pikran

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah gejala fenomena berbasis sosial yang ada di lingkungan masyarakat dan sifatnya sangat kompleks baik dari dampak dan sebab terjadinya. PSK dengan berbagai banyak sudut pandang dari orang adalah bisnis diri yang diselubungkan dengan jasa yang berbayar uang. Sejak adanya kehidupan manusia PSK merupakan penyakit masyarakat dan juga adalah penyimpangan dari norma perkawinan yang tidak ada habisnya di semua wilayah dunia. Saat ini prostitusi dianggap sebagai hal biasa walaupun diketahui bersama jika prostitusi adalah sebuah profesi tertua di dunia. PSK bekerja dengan cara menjual jasa seksual untuk ditukarkan dengan uang. PSK sering disebut juga dengan pelacur.<sup>1</sup>

Pekerja seks komersial tidak hanya terjadi dikota-kota besar di Indonesia, tapi juga terjadi beberapa kota madia seperti Mamuju, Palopo, Masamba, Makassar dan beberapa tempat lainnya di Sulawesi selatan seperti juga yang terjadi di Toraja.<sup>2</sup> Hal ini menegaskan suatu keprihatinan untuk mengkaji lebih dalam mengapa seorang terjerumus dalam pekerjaan seks

---

<sup>1</sup> Rolan Nababa, *Isi-Isu Sosial* (Jakarta: Pustaka Marsayah, 2019), 23.

<sup>2</sup> Any Samiah, "Pilu Dan Derita Masyarakat Era Modernisasi," *Jurnal UNIM* 3 (2016): 7.

Pekerjaan seks komersial secara umum kerap kali dipandang sebagai hal yang negatif dalam pandangan masyarakat. Sebab pekerjaan tersebut berkaitan dengan kegiatan seks yang tujuannya adalah memperoleh uang atau upah dari pengguna jasa seksual itu. Yawane Ibizul menegaskan bahwa Pekerjaan Seks Komersial merupakan wanita yang mempunyai pekerjaan kepada laki-laki menjual diri untuk memuaskan nafsu seksual laki-laki tersebut dan sebagai imbalannya, wanita itu memperoleh uang dan aktivitas PSK dilakukan di luar pernikahan.<sup>3</sup>

Pandangan masyarakat tersebut, menurut penulis adalah pandangan yang secara tidak dalam memahami latar belakang mengapa seorang memilih untuk bekerja menjadi wanita PSK yang memilih menjadi penghibur malam. Padahal latar belakang mereka menjadi PSK tidak bisa dilepas pisahkan dengan struktur yang menindas dan mengabaikan. Dalam hal minimnya peran pemerintah dan perhatian gereja sebagai kawan sekerja untuk mensejahterakan masyarakat dan jemaatnya. Hal ini ditunjukkan oleh para PSK di Mengkendek, bahwa terdapat beberapa tempat karaoke yang juga sebagai tempat kegiatan PSK. Semakin bertambahnya tempat karaoke di wilayah Mengkendek menjadi indikasi bahwa pemerintah tidak memberikan perhatian penuh pada persoalan sosial terkhusus PSK.

Pemerintah yang seharusnya menjadi garda terdepan untuk menyelesaikan persoalan atau penyakit sosial Persoalan kedua dari pihak

---

<sup>3</sup> Yawane Ibizul, *Selubung Dibalik Pekerjaan Wanita Bayaran* (Jakarta: Gramatikal Pers, 2017), 38.

gereja, yang dalam melaksanakan tugas dan panggilannya tidak hanya bersekutu di gedung gereja, tetapi juga memberi kesaksian dan pelayanan secara konkrit bagi warga gereja. Ironisnya, individu atau orang-orang yang terlibat dalam PSK itu seolah-olah dilihat sebagai orang asing, dan tidak menjadi perhatian gereja untuk memberikan respon dan pelayanan bagi mereka yang sedang mengalami pergumulan kehidupan yang berujung menjadi PSK di Mengkendek.

Gereja dan pemerintah menjadi kunci dalam memberikan solusi terhadap problem sosial PSK di wilayah Mengkendek. Sebagai pemegang kebijakan, pemerintah seharusnya memberikan perhatian dengan membuka lapangan pekerjaan, begitupun dengan gereja seharusnya terlibat dalam penyelesaian persoalan bagi mereka yang bekerja sebagai PSK. Karena sejatinya, dari sekian individu yang terlibat sebagai PSK ada potensi yang bisa dikembangkan, tetapi karena tidak adanya lapangan pekerjaan dan kurangnya pendidikan, sehingga mereka memilih menjadi PSK.

Uraian masalah di atas yang dalam pandangan penulis dilihat sebagai persoalan sosial yang seharusnya mendapat respon serius dari pemerintah. Pemerintah seharusnya memiliki kepekaan terhadap persoalan ini, tidak hanya fokus pada pembangunan-pembangunan yang bersifat fisik, tetapi juga memberi perhatian pada persoalan dan ketimpangan sosial yang terjadi. Gereja tidak hanya berfokus pada kegiatan formal gerejawi, tetapi

juga bertanggungjawab terhadap mereka yang terpinggirkan karena memilih pekerjaan sebagai pekerja seks komersial.

Dalam penelitian ini, penulis akan menelaah persoalan tersebut dalam perspektif teologi sosial model liberatif. Model ini dimaksudkan untuk membebaskan mereka yang terpapar penyakit sosial seperti melakukan pekerjaan seks komersial (PSK). Dalam model liberatif ini sebagai praksis pembebasan penulis memilih pandangan teologi sosial Julianus Mojau. Yang menyatakan bahwa masyarakat harus dibebaskan dari akar kemiskinan yang membelenggu masyarakat agar dapat menemukan jati dirinya, sehingga teologi menjadi praksis liberatif.<sup>4</sup> hal yang ditawarkan oleh teologi liberatif Mojau adalah menjadi auto kritik kepada gereja dalam menyikapi fenomena pekerja seks komersial, sehingga kehadiran gereja memberi dampak pembebasan bagi kaum tertindas termasuk juga pekerja seks komersial yang mengalami dampak dari kemiskinan struktural dan fungsional di negeri ini.<sup>5</sup>

Dalam penelitian serupa telah dilakukan oleh Darmansya tentang peran pastoral bagi wanita Pekerja Seks Komersial,<sup>6</sup> dan Agustina Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Pekerja Seks Komersial di Palembang.<sup>7</sup> Sementara Yusuf Parlimbolan meneliti tentang Kumulasi Pekerja Seksual

---

<sup>4</sup> Julianus Mujau, *Meniadakan Atau Merangkul* (Jakarta: Bpk Gunung mulia, 2016), 143.

<sup>5</sup> Ibid., 146.

<sup>6</sup> Darmansya, "Peran Pastoral Bagi Wanita Pemain Seks Komersial" (UKSW SALATIGA, 2016), 67.

<sup>7</sup> Agustina, *Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Pekerja Seks Komersial Di Palembang* (Palembang: Sentanitor, 2019), 7.

Komersial Meningkat di Makasar sebagai efek dominan dari basis kebutuhan ekonomi yang meningkat.<sup>8</sup> Penelitian diatas memiliki keterbatasan dikarekan hal-hal yang mereka teliti sebatas dengan persepsi masyarakat terhadap PSK, konsep pastoral sebagai pendekatan meminimalkan PSK serta akumulasi pekerja seks komersial sebagai efek dominan dari ekonomi. Ketiga hal di atas berbeda dengan kajian yang penulis geluti karena tulisan-tulisan sebelumnya tidak melakukan studi kasus yang terfokus pada praktisi Pekerja Seks Komersial. Saat yang sama pula lokasi penelitian yang penulis pilih juga berbeda. Dengan demikian penelitian yang penulis fokuskan menjadi layak untuk dikaji, jika ditinjau dari sisi kebaruaran kajian.

### **Fokus Masalah**

Dalam penulisan ini fokus pada studi kasus terhadap PSK di Kelurahan Rante kalua Kecamatan Mengkendek dalam perspektif teologi liberatif sebagai upaya pembebasan terhadap mereka yang terlibat dalam PSK di Mengkendek, Kabupaten tana Toraja dan membaca fenomena itu dalam perspektif teologi sosial liberatif Julianus Mojau.

---

<sup>8</sup> Yusuf Parlimbolan, *Kumulasi Pekerja Seksual Komersial Meningkat Di Makasar Sebagai Efek Dominan Dari Basis Kebutuhan Ekonomi Yang Meningkat* (Makassar: UNHAS, 2020), 1.

## **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah: Bagaimana Studi kasus tentang pekerja seks komersial di Mengkendek, Kabupaten Tanah Toraja menurut perspektif teologi sosial?

## **Tujuan Penelitian**

Untuk menguraikan studi kasus tentang pekerja seks komersial di Mengkendek menurut teologi liberatif.

## **Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoretis**

Untuk Memberikan sumbangsih pemikiran bagi segenap civitas Institut Agama Kristen Negeri Toraja dalam membantu dalam mengembangkan teologi sosial bagi mereka yang terdiskriminasi secara sosial dalam masyarakat.

### **Manfaat Praktis**

Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi penulis maupun pembaca khususnya masyarakat yang ada di Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja sehingga tidak memberikan *strotive* negatif bagi mereka yang terlibat dalam pekerjaan tersebut. Saat yang sama mendorong penaganan dan pencegahan menjadi pelaku seks komersial.

## **Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini, makapenulis menjabarkan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bagian pendahuluan menguraikan tentang: latar belakang, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, pendekatan dan metode yang digunakan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Terdiri dari teori, Teologi Sosial, Teologi Liberatif, dan Pandangan teologi Tentang Pekerja Seks Komersial.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bagian metodologi penelitian menjelaskan serta memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. Pada bagian ini penulis memaparkan jenis metode penelitian, tempat penelitian, jumlah informan yang akan di wawancarai ada lima dan alasan penelitian, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik pemeriksaan keabsahan data, jadwal penelitian.